



Matalensa: Journal of Photography and Media

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>

Volume 5, Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2025, Hal 29 - 42

NELAYAN LANSIA TRADISIONAL DANAU SINGKARAK DALAM FOTOGRAFI PORTRAIT

Indri Santia, Hartitom, Yuli Hendra Multi Albar

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

santiaindri31@gmail.com kampaitom@gmail.com julihendra11@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the portrait of the lives of traditional elderly fishermen in Singkarak Lake through the medium of portrait photography. Elderly fishermen in this area have an important role in maintaining fishing traditions that have been passed down from generation to generation. However, along with the times, their lives face various challenges, such as declining catches and technological modernization. A portrait photography approach was used to record the expressions, activities, and living environment of the elderly fishermen to convey their life stories visually and emotionally. This research uses a qualitative method with observation, interview, and photo documentation techniques. The results show that portraits of elderly fishermen not only depict the struggle of life, but also reflect meaningful local wisdom. Portrait photography proves to be effective as an in-depth visual communication medium in documenting the lives of traditional communities that are increasingly marginalized.

Keywords: *Elderly Fishermen, Lake Singkarak, Portrait Photography, Traditional*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas portrait kehidupan nelayan lansia tradisional di Danau Singkarak melalui medium fotografi portrait. Nelayan lansia di kawasan ini memiliki peran penting dalam menjaga tradisi penangkapan ikan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun seiring perkembangan zaman, kehidupan mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya hasil tangkapan dan modernisasi teknologi. Pendekatan fotografi portrait digunakan untuk merekam ekspresi, aktivitas, dan lingkungan hidup para nelayan lansia guna menyampaikan kisah hidup mereka secara visual dan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portrait para nelayan lansia tidak hanya menggambarkan perjuangan hidup, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang penuh makna. Fotografi portrait terbukti efektif sebagai media komunikasi visual yang mendalam dalam mendokumentasikan kehidupan komunitas tradisional yang semakin terpinggirkan.

Kata kunci: Danau Singkarak, Fotografi Portrait, Nelayan lansia, Tradisional

PENDAHULUAN

Danau Singkarak, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas 107,8 km² dan merupakan danau terbesar kedua di Pulau Sumatera. Di sekitar danau ini, terutama di nagari Paninggahan, banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, termasuk nelayan lansia. Nelayan lansia ini, meskipun berusia lanjut, tetap berusaha mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan menangkap ikan di danau. Setiap hari, mereka berangkat sebelum fajar dengan perahu kecil, menggunakan jala atau pancing tradisional untuk mencari ikan bilih, spesies endemik Danau Singkarak. Mereka sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di perairan, menghadapi gelombang dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Setelah menangkap ikan, mereka menjual hasil tangkapan ke pasar atau langsung kepada pengepul, yang kemudian akan mendistribusikannya ke berbagai daerah.

Meskipun pekerjaan mencari ikan memerlukan ketahanan fisik yang kuat, nelayan lansia tetap setia menekuni profesi mereka. Faktor ekonomi dan keterbatasan pilihan pekerjaan membuat mereka terus melaut meskipun kondisi fisik semakin melemah. Sayangnya, masih banyak yang tidak menyadari bahwa di era modern ini, masih ada nelayan lansia yang harus bekerja keras secara fisik demi memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan mereka, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta minimnya regenerasi profesi nelayan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas nelayan lansia di Danau Singkarak.

Fotografi portrait dipilih sebagai medium untuk menggambarkan semangat, dedikasi, dan kegigihan nelayan lansia ini. Fotografi portrait menonjolkan ekspresi wajah dan mata untuk menggambarkan karakter dan kondisi objek. Karya ini bertujuan untuk mengapresiasi kontribusi nelayan lansia dan memberikan perspektif baru tentang peran mereka, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Rumusan masalah dari karya ini adalah bagaimana menciptakan fotografi portrait dengan objek nelayan lansia tradisional Danau Singkarak. Tujuan dari karya ini adalah untuk menciptakan karya fotografi tersebut, sebagai bagian dari pendidikan fotografi, serta untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang nelayan lansia dan fotografi portrait. Manfaatnya, baik teoritis maupun praktis, meliputi peningkatan wawasan masyarakat, pengembangan kemampuan

pengkarya, dan memberi informasi lebih luas tentang kehidupan nelayan lansia tersebut. Penciptaan karya seni tentu tidak diperkenankan jika mengandung plagiarisme. Dalam hal ini, di dapatkan beberapa karya fotografi dari *genre* sejenis untuk di tinjau sehingga tercipta karya yang original. Karya-karya ini menjadi acuan dalam menciptakan karya-karya tersebut menjadi bahan pengacu dalam mengatur komposisi, *lighting*, tekni pengambilan gambar, warna dan sebagainya.

Berikut ini adalah tinjauan karya yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya antara lain sebagai berikut.



Gambar 1. Orang tua yang mengendalikan perahu
Karya: Eko Sumartopo
Sumber: Sumartopo, 2012

Eko Sumartopo adalah fotografer Indonesia yang dikenal karena karyanya yang mendalam, terutama dalam menangkap keindahan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu karyanya, “Orang tua yang mengendalikan perahu”, menggambarkan seorang pria lansia yang mengendalikan perahu dengan konsentrasi, mengenakan baju panjang dan topi (Sumartopo, 2012). Dalam tugas akhir pengkarya, meskipun objeknya berbeda (nelayan lansia tradisional Danau Singkarak), prinsip penggunaan cahaya alami dan komposisi serupa, dengan sudut pandang *low angle* dan komposisi *center*, akan tetap diterapkan.

Karya kedua yang menjadi acuan pengkarya yaitu karya dari Ricca Novia:



Gambar 2. Nelayan Menjemur Ikan
Karya: Ricca Novia
Sumber: Novia, 2019

Ricca Novia adalah fotografer alam dan hewan, serta perjalanan dan lanskap yang tinggal di Tangerang, Banten, Indonesia. Karyanya berfokus pada menangkap keindahan lingkungan alam dan satwa liar. Portofolio Ricca menampilkan beragam pemandangan dari lanskap berbeda, menekankan aspek alam yang unik dan tentram. Dalam penciptaan tugas akhir ini, yang membedakan adalah pengkarya akan menggunakan objek seperti Nelayan Lansia Tradisional Danau Singkarak, pengkarya melakukan pemotretan di tepian danau dengan menggunakan cahaya alami untuk sumber cahaya utama dan menggunakan teknik *Eye Angle* serta komposisi *Rule of Third*.



Gambar 3. Hasil Tangkapan
Karya: Ricky Martin
Sumber: Martin, 2014

Ricky Martin adalah fotografer Indonesia yang terkenal dengan karya-karyanya dalam fotografi dokumenter dan portrait. Ia menggabungkan keahlian teknis dan sensitivitas artistik untuk menciptakan karya yang menggugah dan menyampaikan pesan tentang kehidupan manusia. Salah satu karyanya, “Hasil Tangkapan”, menampilkan pria yang tersenyum bahagia di atas perahu dengan ikan tangkapannya, menggambarkan kepuasan setelah sukses. Dalam tugas akhir pengkarya, meskipun objeknya berbeda (nelayan lansia tradisional Danau

Singkarak), pengkarya menggunakan cahaya alami, teknik *Eye Angle*, dan komposisi *Rule of Third* di tepian danau.

Dalam penciptaan karya ini digunakan beberap teori acuan dasar. Fotografi Jurnalistik adalah seni visual yang bertujuan merekam dan menyajikan berita melalui gambar yang kuat dan bermakna. Menurut Alwi (2004) dan Wijaya (2016), foto jurnalistik menggabungkan kata dan gambar untuk menyampaikan informasi yang akurat dan menarik. Unsur utama dalam foto jurnalistik adalah 5W+1H (*who, what, where, when, how*). Metode EDFAT, yang biasa digunakan dalam fotografi jurnalistik, melibatkan lima tahapan: *Entire* (mengambil foto keseluruhan), *Detail* (memilih elemen menarik), *Frame* (membangkai elemen), *Angle* (menentukan sudut pandang), dan *Time* (mengatur pencahayaan dan elemen teknis). Metode ini dapat diterapkan pada berbagai karya fotografi.

Lalu, fotografi portrait adalah seni mengabadikan wajah dan ekspresi seseorang, dengan tujuan menonjolkan aspek fisik dan personalitas mereka (McGovern, 2003). Nugroho (2006) menyebutnya sebagai pemotretan wajah atau tubuh sebagian. Istilah "*portrait*" berasal dari bahasa Latin *protrahere*, yang berarti mengekspresikan keluar. Foto portrait dapat menangkap karakter individu, dengan lingkungan yang mempertegas ekspresi dan interaksi mereka, seperti dalam foto di ruang kerja atau daerah konflik.

Pencahayaan dalam fotografi mengatur cahaya untuk menciptakan efek artistik dan mempengaruhi tampilan objek. Pemilihan arah dan sudut pencahayaan penting untuk mendukung konsep karya. Pengkarya menggunakan cahaya alami sebagai sumber utama dan menambahkannya dengan speedlight untuk pencahayaan tambahan.

Foto seri adalah sekelompok foto yang disusun untuk membentuk satu karya utuh yang menyampaikan pesan atau informasi dengan gaya bercerita. Foto-foto ini memiliki tema atau konsep yang terkait, membentuk narasi atau mengungkapkan ide tertentu. Pendekatan bercerita dalam foto seri sering melibatkan beberapa foto dengan tambahan narasi untuk menjelaskan konteksnya (Wijaya, 2016). Menurut Ahmad Salman (2012), foto cerita dapat dibagi menjadi bentuk deskriptif, naratif, dan foto esai.

Metode Penciptaan pada penciptaan karya ini antara lain sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Pencarian ide dan pengumpulan referensi terkait Nelayan Lansia Tradisional Danau Singkarak, yang diperoleh dari berbagai media, buku, narasumber, dan internet, untuk dijadikan dasar penciptaan karya.

2. Persiapan

Pengkarya melakukan observasi, pengumpulan informasi, dan studi literatur untuk memperoleh referensi yang relevan. Bentuk-bentuk yang akan dilakukan pengkarya untuk mempersiapkan karya:

- a. Observasi: Mengamati aktivitas nelayan, lokasi penangkapan ikan, serta kondisi ekonomi dan kehidupan nelayan.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara langsung dengan nelayan, seperti bapak Muktar, untuk memperoleh data yang mendukung penciptaan karya.
- c. Studi Pustaka: Mengumpulkan data dari buku dan website terkait untuk mendalami informasi dan sudut pandang tentang Nelayan Lansia Tradisional Danau Singkarak.

3. Perwujudan

Dalam proses perwujudan karya, pengkarya menggunakan berbagai alat dan bahan untuk mendukung penggarapan. Kamera Fujifilm X-T20 dipilih karena memiliki prosesor gambar yang baik dan sangat penting dalam pengambilan gambar. Lensa fix 30mm digunakan untuk menghasilkan fokus yang tajam, terutama dalam mengambil detail objek seperti sampan, jaring, dan bagian lainnya. Untuk penyimpanan foto, pengkarya menggunakan memory card Sandisk Ultra 64GB yang cukup memadai untuk menampung banyak file foto selama proses pengambilan gambar. Selain itu, speedlight digunakan sebagai alat bantu penerangan cahaya, terutama dalam kondisi minim cahaya, untuk menghasilkan foto dengan pencahayaan yang rata dan tajam. Terakhir, laptop Hp 14s-cf2xxx digunakan untuk mengolah foto, mentransfer data, dan melakukan pengeditan menggunakan software *Adobe Photoshop CC2019*, yang memungkinkan pengkarya untuk menyesuaikan saturasi, pemotongan (*cropping*), dan kecerahan (*brightness*) foto.

PEMBAHASAN

Konsep penciptaan karya ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen yang akan membentuk foto portrait berjudul *Nelayan Lansia Tradisional Danau Singkarak*. Karya ini bertujuan untuk mengabadikan kehidupan, ekspresi, dan karakter nelayan lansia yang telah lama bekerja di sekitar Danau Singkarak, dengan menonjolkan sisi humanis dan menginspirasi generasi mendatang. Pengkarya ingin memberikan penghargaan terhadap profesi nelayan tradisional yang kerap terlupakan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Pemotretan dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan pencahayaan alami dan buatan di desa Tabiang Biduak, Panningahan, yang menjadi tempat aktivitas nelayan.

Pada tahap persiapan, pengkarya melakukan riset di desa Tabiang Biduak dengan wawancara langsung kepada masyarakat setempat, serta observasi terhadap aktivitas nelayan. Alat yang digunakan dalam proses penggarapan karya ini termasuk kamera Fujifilm X-T20, lensa fix 30mm, memory card Sandisk 64GB, dan laptop untuk proses pengeditan foto. Penggarapan foto dilakukan pada periode 11 Agustus hingga 30 November 2024 dengan konsep foto seri, yang menggambarkan serangkaian aktivitas nelayan lansia, mulai dari mereka pergi ke danau untuk menangkap ikan hingga memilah ikan pada sore hari.

Setelah pemotretan, pengkarya melakukan seleksi foto berdasarkan komposisi dan kualitas gambar. Dari 48 foto yang diseleksi awal, 24 foto terpilih untuk dicetak dan dipamerkan. Foto yang tidak terpilih dikarenakan masalah pencahayaan yang tidak sesuai, kurangnya detail, atau kualitas gambar yang tidak memadai. Selanjutnya, pengkarya melakukan proses editing menggunakan *Adobe Photoshop* untuk memformat, memotong, dan menyesuaikan foto. Pameran karya dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dengan layout yang mengurutkan foto dari potret nelayan lansia hingga aktivitas mereka. Pameran ini juga dipromosikan melalui Instagram dengan membagikan flayer dan katalog. Semua karya ini diambil pada tahun 2025 dan telah dipamerkan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dengan karya yang siap dipajang antara lain sebagai berikut:



Karya 1. Mata Pencarian
Sumber: Indri Santia, 2024

Karya berjudul “Mata Pencarian” menampilkan bapak Tamudo yang sedang memegang ikan hasil tangkapannya tepat di wajah, dengan ikan menutupi mata sebelah kanannya. Penempatan ikan ini bertujuan untuk menciptakan efek visual di mana mata ikan menggantikan posisi mata bapak Tamudo, yang memperkuat pesan dari judul karya, yakni “Mata Pencarian.” Foto ini diambil dengan teknik *close up*, memfokuskan pada wajah bapak Tamudo untuk menonjolkan detail yang menunjukkan bahwa objek tersebut adalah seorang lansia. Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm XT-20 dengan lensa fix 30mm dan pengaturan $f/5,6$, ISO 200, serta shutter speed $1/100$. Lokasi pemotretan ini berada di desa Tabiang Biduk, Paninggahan. Setelah pengambilan gambar, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom* untuk menyesuaikan warna, kecerahan, kontras, dan menciptakan nuansa warna dingin yang sesuai dengan tema karya.



Karya 2. Pulang Petang
Sumber: Indri Santia, 2024

Karya foto berjudul “Pulang Petang” menampilkan pak Burhan yang sedang hendak pulang setelah mengangkat jaring dan ikan hasil tangkapannya. Terlihat pak Burhan mulai menepikan perahunya setelah beraktivitas di tengah danau dalam waktu yang cukup lama. Keberadaan rawa dalam foto ini menjadi elemen yang menarik, sehingga pengkarya meletakkan objek pada sepertiga bidang untuk menciptakan komposisi yang lebih kaya dan memperindah visual foto. Pengkarya mengambil foto ini dengan teknik high angle dan komposisi rule of third, bertujuan untuk menunjukkan keseluruhan objek dan lingkungan sekitar. Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T20 dengan lensa fix 30mm dan segitiga exposure f/9,5, ISO 400, serta shutter speed 1/200. Lokasi pemotretan ini berada di desa Tabiang Biduk, Panningahan. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan foto menggunakan *Adobe Lightroom* untuk menyesuaikan warna dan kecerahan foto agar tampak lebih maksimal.



Karya 3. Jejak Waktu Di Tangan Tegar
Sumber: Indri Santia, 2024

Karya foto berjudul “Jejak Waktu Ditangan Tegar” menampilkan bapak Taer yang sedang mendayung perahu dengan ekspresi wajah tenang dan penuh keyakinan. Meskipun cuaca tidak mendukung, bapak Taer tetap berusaha dengan harapan mendapatkan penghasilan hari itu, menunjukkan keteguhan dan konsistensinya dalam menjalani profesinya sebagai nelayan. Pengkarya menggunakan teknik low angle dan komposisi centre untuk memberikan sudut pandang dari bawah ke atas, dengan fokus tajam pada detail tangan bapak Taer.

Foto ini diambil dengan kamera Fujifilm X-T20 menggunakan lensa fix 30mm dan segitiga *exposure* $f/6,4$, ISO 800, serta *shutter speed* $1/200$. Lokasi pengambilan foto ini berada di desa Tabiang Biduk, Panningahan. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan foto menggunakan *Adobe Lightroom* untuk menyesuaikan warna dan kecerahan foto agar hasil akhirnya lebih maksimal.



Karya 4. Ukiran Usaha
Sumber: Indri Santia, 2024

Karya foto berjudul "Ukiran Usaha" menampilkan bapak Taer yang sedang beristirahat di tepian Danau Singkarak setelah seharian bekerja. Foto ini bertujuan untuk menyoroti detail kulit keriput bapak Taer, yang menggambarkan kerasnya perjuangan hidup sebagai nelayan. Dengan usia yang sudah lanjut, bapak Taer tetap berupaya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun pendapatan dari profesi ini tidak selalu pasti. Foto ini memperlihatkan sisi ketahanan dan usaha bapak Taer melalui ekspresi fisiknya. Pengkarya menggunakan teknik *close-up* dengan komposisi yang berbeda untuk setiap foto: foto 17A menggunakan *low angle*, foto 17B menggunakan *high angle*, dan foto 17C menerapkan *rule of third*. Semua foto diambil dengan kamera Fujifilm X-T20 dengan segitiga *exposure* $f1.4$, *shutter speed* $1/1250$ sec, dan ISO 500.



Karya 5. Diatas Riak Tenang
Sumber: Indri Santia, 2024

Karya foto berjudul "Diatas Riak Tenang" menampilkan bapak Edi yang tengah berada di danau untuk mencari lokasi peletakkan jaring ikan. Suasana asri tercipta melalui air danau yang tenang dan cuaca berkabut. Pengkarya memilih jarak pengambilan agak jauh untuk menunjukkan keseluruhan lingkungan sekitar danau sambil menjaga fokus pada objek yang terletak di tengah. Teknik *eye level* dan komposisi *center* digunakan untuk menampilkan objek secara jelas dalam rasio horizontal yang mencakup seluruh latar belakang. Foto ini diambil dengan kamera Fujifilm X-T20 dan lensa fix 30mm dengan segitiga *exposure* f/6.4, ISO 200, dan *shutter speed* 1/160. Lokasi pengambilan foto berada di desa Tabiang Biduk, Paninggahan, dan foto ini telah melalui proses *editing* di *Adobe Lightroom* untuk menyesuaikan warna, *cropping*, dan kecerahan agar hasilnya lebih maksimal.

Karya yang berjudul "Nelayan Lansia Tradisional Danau Singkarak dalam Fotografi Portrait" merupakan sebuah upaya untuk memvisualkan keunikan para nelayan lansia yang bekerja di sekitar Danau Singkarak. Konsep penciptaan karya ini mengangkat kehidupan nelayan lansia yang tetap semangat menafkahi keluarga meskipun usianya sudah lanjut. Pengkarya memfokuskan pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari aktivitas harian, ekspresi wajah, hingga detail tubuh seperti tangan dan kaki. Karya ini menggunakan teknik pengambilan gambar yang beragam seperti *long shot*, *medium shot*, *close up*, dan *eye level*, untuk memperkaya visual dan menyampaikan cerita dengan lebih kuat.

Melalui karya ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan tentang semangat hidup dan pentingnya menghargai para lansia, khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Setiap foto dalam seri ini menggambarkan kehidupan yang penuh tantangan namun penuh semangat, dengan tujuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap profesi nelayan lansia yang sering kali diabaikan. Selain itu, pengkarya juga menganalisis tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi nelayan lansia di sekitar Danau Singkarak, khususnya di desa Tabiang Biduak, Paninggahan, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi mereka.

Karya ini tidak hanya berbicara tentang profesi nelayan lansia, tetapi juga tentang kehidupan mereka yang penuh dengan usaha, kesabaran, dan perjuangan. Setiap karya foto memberikan gambaran rinci mengenai berbagai kegiatan nelayan lansia mulai dari persiapan alat tangkap, kegiatan di perahu, hingga hasil tangkapan yang mereka bawa pulang. Foto detail tubuh mereka, seperti wajah, tangan, dan kaki, menekankan pada usia lanjut mereka, menunjukkan tekstur tubuh yang penuh cerita tentang waktu dan kerja keras. Dengan demikian, karya ini bertujuan untuk memberi penghargaan dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai profesi sederhana yang penuh makna ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari karya ini adalah terciptanya fotografi portrait dengan objek Nelayan Lansia Tradisional di Danau Singkarak, yang menggambarkan ketangguhan dan pengalaman hidup mereka melalui ekspresi wajah dan mata. Pengkarya berhasil memvisualisasikan kehidupan nelayan lansia dengan memanfaatkan pencahayaan alami dan buatan yang mendukung atmosfer foto, serta melalui riset dan pemilihan peralatan yang tepat. Hasil karya fotografi ini tidak hanya memperlihatkan kegigihan para nelayan lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mengabadikan profesi tradisional yang semakin terlupakan, sehingga dapat menjadi dokumentasi visual berharga bagi generasi mendatang.

Kontribusi dari penelitian ini terletak pada aspek dokumentasi budaya dan sosial, yang dapat menjadi referensi bagi studi tentang kehidupan masyarakat pesisir serta tantangan yang dihadapi nelayan lansia. Selain itu, karya ini juga dapat

menjadi inspirasi bagi fotografer lain dalam mengangkat tema-tema human interest yang berfokus pada kelompok rentan dan profesi tradisional yang mulai tergerus zaman.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan eksplorasi visual dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya melalui foto dokumenter yang tidak hanya berfokus pada portrait, tetapi juga pada aspek kehidupan sehari-hari nelayan lansia, lingkungan kerja mereka, serta interaksi sosial dalam komunitasnya. Selain itu, studi komparatif dengan nelayan lansia di daerah lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika profesi ini di berbagai wilayah. Kesimpulan dari karya tugas akhir ini adalah terciptanya fotografi portrait dengan objek Nelayan Lansia Tradisional di Danau Singkarak, yang menggambarkan ketangguhan dan pengalaman hidup nelayan lansia melalui ekspresi wajah dan mata mereka. Pengkarya berhasil memvisualkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan pencahayaan alami dan buatan yang mendukung atmosfer foto, serta melalui riset dan pemilihan peralatan yang tepat. Hasil karya fotografi ini memperlihatkan kegigihan para nelayan lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengabadikan profesi tradisional yang semakin terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G. R. 2020. *Penuaan kulit manusia dalam fotografi portrait*. Skripsi S-1.
- Candrayana, I. B., & Bratayadnya, P. A. 2022. *FOTO POTRET KELUARGA*. 2(2), 263–271.
- Dewiyanti, S., Maruf, A., & Indriyani, L. 2019. Adaptasi Nelayan Bajau Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Pesisir Soropia Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Ecogreen*, 5(1), 23–29.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/green/article/view/4796/4444>
- Enggar Patriono, Endri Junaidi, & Fifi Sastra. 2010. Fekunditas Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis* Blkr.) di Muara Sungai Sekitar Danau Singkarak. *Jurnal Penelitian Sains*, 13(3(D)), 55–58.



- Herawati, D. 2018. Potret Nelayan Ikan Bilih Danau Singkarak Dalam Fotografi Dokumenter. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.579>
- Leibovitz, K. A. 2012. Dekonstruksi Visual Dalam Foto Seri Troupers: Celebrating Hurricane Sandy's First Responders. 1–20.
- Putri, M. N., Ramdani, T., Hilmi, F., Sosiologi, P. S., & Mataram, U. (2023). SeNSosio Unram SeNSosio Unram. 4(2), 284–298.